

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Misi gereja akan terus mengalami perubahan paradigma seiring berjalannya waktu. Misi tidak hanya dipahami secara definisi, secara tradisional, secara eksklusif, dan secara tunggal. Kontrasnya, misi gereja perlu diperbarui agar lebih luas dan mempunyai banyak makna dalam gereja. Misi juga tidak hanya mengutus untuk menyebarkan Injil. Misi gereja juga dapat diartikan sebagai misi ekologi, yakni salah satu aspek fundamental yang terdapat dalam misi gereja yang menekankan tanggung jawab gereja dalam menanggapi isu-isu permasalahan lingkungan serta kesadaran akan pentingnya menjaga alam sebagai ciptaan Allah yang menjadi landasan teologis yang tidak dapat diabaikan oleh setiap komunitas gerejawi.¹

Maka gereja tidak memiliki pilihan untuk tidak acuh tak acuh terhadap kenyataan kerusakan lingkungan yang semakin terpengaruh, sehingga tindakan dari gereja sangat diperlukan sebagai bentuk keterlibatan dari gereja di dalam dunia. Selain daripada itu gereja harus menyadari bahwa keberadaan gereja tidak sebatas lembaga gereja atau organisasi, melainkan juga sebagai ruang untuk menerapkan nilai-nilai teologis secara konkret dan juga termasuk isu-isu

¹ Purwanto, „Misi Ekologis: Memaknai Ulang Misi Gereja Kristen Muria Indonesia Di Tengah Bencana Alam Dan Krisis Ekologi,” *Aradha: Journal of Divinity, Peace and Conflict Studies* 1, no. 2 (2021): 181, <https://doi.org/10.21460/aradha.2021.12.705.3-6>

Kerusakan lingkungan. Maka perlu dipahami bahwa kerusakan lingkungan bukan baru saja terjadi dalam sejarah teologi Kristen, melainkan sudah lama menjadi panggilan keimanan bagi gereja. Dengan melihat masa sekarang ini, misi gereja sangatlah penting untuk mendukung masyarakat untuk melihat alam sebagai tempat yang memberikan kehidupan dan tempat berlindung. Namun, secara teologis, gereja dipanggil untuk mengerjakan misi dari Allah untuk menyelamatkan karya Allah di dunia. Oleh karena itu. Keselamatan bukan hanya untuk manusia tetapi juga menyelamatkan alam sekitar sebagai tanggung jawab manusia kepada Allah²

Dengan melihat misi gereja, secara historis manusia juga memiliki hubungan yang erat dan saling menguntungkan dengan alam. Apabila manusia mampu memelihara dan mengelola alam dengan baik, maka berbagai manfaat dapat diperoleh untuk menunjang keberlangsungan hidup manusia. Namun, sebaliknya, manusia mengabaikan tanggung jawab tersebut, bahkan dengan sengaja tidak melakukan perawatan dan pelestarian serta tidak memiliki kepedulian dalam menjaga keseimbangan ekosistem. Maka, alam berpotensi juga menjadi sumber bencana yang merugikan kehidupan manusia itu sendiri.

² Apner, „Dunamis : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani Gereja Eko-Misional :Sebuah Tawaran Teologi Misi Ekologi Berdasarkan` 7, no. 1 (2022): <https://doi.org/10.30648/dun.v7i1.659.27-28>

Maka Dengan melihat Dari sudut padangan kekristenan kitab kejadian dalam perjanjian lama menunjukkan bagaimana Tuhan menciptakan, Bumi dan semua penghuninya serta memberikan Manusia itu perintah dan tanggung jawab yang terdapat dalam kejadian 1 : 28 yakni ,taklukkan, dan ,Berkuasalah` yang didasarkan pada dua kata kerja yang mendiami, memelihara dan mengelola bumi melalui keturunan (kejadian 1:28). Setelah menciptakan manusia, dan ditempatkan di taman Eden, suatu lingkungan ideal di mana relasi antara Allah dan manusia secara langsung dan harmonis, dalam kejadian 2 Allah menyediakan sumber pangan berupa tumbuhan dan buah-buahan bagi manusia, serta tumbuhan hijau bagi hewan, yang menunjukkan adanya tatanan ekosistem yang seimbang dan damai. Dalam narasi tersebut, digambarkan suatu kondisi ekologis yang sempurna, tanpa adanya relasi saling memangsa antara manusia dan hewan, sehingga tercipta kehidupan yang selaras antara Allah, manusia, dan seluruh ciptaan-Nya.³

Dengan demikian, alam harus dijaga, begitu pun lingkungan, yang dapat dipahami sebagai mandat penting dalam misi gereja, karena alam dipandang sebagai ciptaan yang baik namun rentan terhadap eksploitasi akibat keserakahan manusia. Berbagai krisis ekologis, seperti deforestasi, pencemaran, dan perubahan iklim, menuntut gereja untuk menjalankan

³ Sembel, *Ekoteologi Dalam Perspektif Kristen* (Yogyakarta: PBMR Andi, 2023).6-7

peran perfektif dengan membimbing dan mengedukasi jemaat agar menerapkan praktik hidup yang berkelanjutan. Karena itu, semua ciptaan adalah milik Allah.⁴

Oleh sebab itu, melindungi alam merupakan tanggung jawab yang bersifat turun-temurun bagi manusia. Kondisi ini menjadi semakin relevan jika dibuat peraturan untuk melestarikan alam yang dimaksud. Provinsi Papua Barat Daya merupakan salah satu Daerah Otonomi Baru (DOB) yang memiliki sumber daya alam yang kaya. Pemekaran Provinsi Papua Barat Daya sebagai DOB ini bertujuan untuk mempercepat pembangunan dan... menyejahterakan rakyat Papua⁵. Papua Barat Daya meliputi Kota Sorong, Kabupaten Sorong, Raja Ampat, Maybrat, Tambrau, Sorong Selatan. Terdapat keberagaman dalam karakteristik, budaya, dan suku yang unik dalam membangun dan melindungi tanah mereka. Masyarakat Papua Barat, tepatnya di Suku Iwaro, Sorong Selatan, pada saat ini perusahaan kelapa sawit sedang merambah wilayah adat, dan terjadilah konflik antara masyarakat dan pebisnis, dan juga antara kelompok individu yang terkait dengan klan dan suku, akan terus berlanjut karena masalah tanah adat.

Menurut pengamatan awal peneliti, Suku Iwaro merupakan salah satu

⁴ Aziz and others, 'Pemahaman Pelestarian Alam Warga Pintubesi Di Kab Deliserdang', *Jurnal ABDI: Media Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8.1 (2022), pp. 96–101, doi:10.26740/abdi.v8i1.13851. 96–101,

⁵ Watubun, *Undang-Undang Otonomi Khusus Bagi Provinsi Papua Dan Peraturan Pelaksanaannya*, (Jakarta selatan, n.d.2023').IV

suku yang berada di Sorong Selatan yang memiliki batas alam berupa Sungai Ano (dalam bahasa Awe) atau Sungai Ureko (dalam bahasa Iwaro) sebagai batas historis wilayah adat. Masyarakat Suku Iwaro sedang melakukan pemalangan terhadap perusahaan kepala sawit dikarenakan perusahaan belum menyelesaikan pembayaran tanah adat, perusahaan hanya membayar setengah dan menjanjikan kepada masyarakat bahwa akan membantu membangun jembatan, menyediakan fasilitas kesehatan, dan persediaan air bersih akan tetapi hal demikian tidak ditepati kepada masyarakat Suku Iwaro, maka masyarakat Suku Iwaro sangat kecewa karena hutan yang bisa memberikan makan secara gratis dan hutan juga sebagai apotek bagi Suku Iwaro sudah dihilangkan dan tempatnya dijadikan perkebunan kelapa sawit.

Di sisi lain, perusahaan menyatakan telah menjalankan seluruh prosedur perizinan dan peraturan perundang-undangan dalam proses pelepasan dan penggusuran lahan, termasuk membayar kompensasi kepada marga-marga dari kedua suku yang lahannya masuk dalam penggusuran, serta memperoleh sertifikat Hak Guna Usaha (HGU) dari pemerintah. Meskipun demikian, keberadaan HGU tidak serta-merta diakui oleh masyarakat adat, yang tetap memandang wilayah konsesi sebagai milik komunal marga di bawah naungan suku masing-masing. Oleh karena itu, masyarakat menuntut agar penggunaan tanah adat tetap diselesaikan berdasarkan mekanisme dan tata cara hukum adat yang berlaku, mengingat

Dalam penyelesaian sengketa , masyarakat Papua pada umumnya masih menjadikan hukum adat sebagai sumber hukum utama.⁶

Melalui cara berpikir teologis, dalam Kejadian 1: 28, manusia sebagai makhluk berbudaya tidak bisa hidup tanpa alam karena pada dasarnya persekutuan antara manusia dan alam bersifat eskatologis. Konsep Kekristenan tentang penciptaan alam merujuk pada kepercayaan dan pemahaman tentang Yesus Kristus. Yesus adalah pembebas bagi manusia, pembebas alam semesta dan penyelamat seluruh alam ciptaan yang cenderung mengalami ancaman pembinasaaan.

Penelitian terdahulu yang berjudul "Tanah Sebagai Ibu dalam Pandangan Suku Yawa Unat Kepulauan Yapen Papua" oleh Anggun Permata Indah Limbu (2019) membahas konsep Tanah Sebagai Ibu pada Suku Yawa Unat. Menggunakan teori ekofeminisme Carolyn Merchant, penelitian ini menyoroti tanah sebagai eksistensi sakral dengan nilai ekonomi tinggi. Pendekatan ini mengungkap hubungan teologis antara manusia dan alam yang bersifat eskatologis, sesuai dengan konsep Kekristenan tentang penciptaan manusia dan alam pada Kejadian 1:27. Penelitian ini menggambarkan bagaimana tanah dianggap sebagai ibu yang memberikan

⁶ Indriane, *Sirih-Pinang: Pendekatan Kearifan Lokal Sebagai Resolusi Konflik Non-Kekerasan (Konflik Perluasan Lahan Kelapa Sawit Milik Tanah Adat Suku Iwaro, Sorong Selatan)*, *Proceeding International Seminar on Conflict and Violence: Historical Reconstructions and Cultural Resolutions*, 2019 <<https://journal.unhas.ac.id/index.php/SSIHSS/article/view/7482>>.4-8

kehidupan dan keberlanjutan bagi komunitas Suku Yawa Unat.⁷

Sedangkan peneliti dalam hal ini menggunakan teori ekoteologi Leonardo Boff dan lokasinya berbeda, yaitu di Suku Iwaro, dan berfokus pada kerusakan lingkungan akibat masuknya proyek kelapa sawit yang telah membabat hutan. Dengan melihat alam itu sebagai ciptaan Tuhan yang harus dijaga, yakni melihat isu-isu deforestasi dan ekspansi kelapa sawit sebagai suatu ancaman yang konkret bagi kehidupan masyarakat adat dan alam.

Melalui Tinjauan Ekoteologi Leonardo Boff dalam ajaran Alkitab Kejadian 1: 28, serta hubungannya dengan penciptaan manusia dan alam itu tidak bisa dipisahkan karena, manusia diberi tanggung jawab untuk menjaga dan melestarikan lingkungan di mana manusia itu hidup .

B. Fokus Masalah

Penelitian penulis hanya memberikan fokus agar tidak terlalu luas. Maka, fokus masalah ini hanya berfokus pada kerusakan lingkungan akibat masuknya proyek kelapa sawit yang telah membuka lahan perkebunan di lokasi Suku Iwaro. Analisis pelestarian alam dalam perspektif Ekoteologi Boff pada masyarakat suku Iwaro di Sorong Selatan, Papua Barat Daya.

C. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas yang sudah di kaji sebelumnya,

⁷ P Angun, 'Tanah Sebagai Ibu Dalam Pandangan Suku Unat Yapen Papua' (Universitas Kristen Satya, 2019).<https://repository.uksw.edu/handle/20024>.Diakses 28 Maret 2024.4-7

maka yang menjadi rumusan masalah adalah:

1. Bagaimana analisis pelestarian alam dalam perspektif ekoteologi Leonardo Boff pada masyarakat suku Iwaro di Sorong Selatan.

D. Tujuan penulisan

Ada beberapa hal yang menjadi tujuan yakni

1. Untuk mengetahui analisis pelestarian alam dalam perspektif ekoteologi Leonardo Boff pada masyarakat suku Iwaro di Sorong Selatan Papua Barat Daya

E. Manfaat penulisan

1. Secara Akademik dapat memberikan kontribusi pada mata kuliah Ekoteologi pada program studi Misiologi Institut Agama Kristen Negeri Toraja
2. Secara praktis, menambah pengetahuan penulis sehubungan dengan misi gereja dan pelestarian alam melalui tinjauan ekoteologi Leonardo Boff.
3. Memberi kesadaran kepada masyarakat Suku Iwaro bahwa lingkungan alam harus dijaga dan dipelihara karena dapat memberikan kehidupan. Memberikan kesadaran kepada masyarakat, pemerintah, serta para investor proyek kelapa sawit agar tidak merusak hutan dan lingkungan alam.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penelitian ini disusun sebagai berikut :

Bab I : Pendahuluan. Bagian ini terdiri dari Latar Belakang, Fokus Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penulisan, Manfaat Penulisan dan Sistematika Penulisan .

Bab II : Tinjauan Pustaka. Bab ini menguraikan tinjauan pustaka, menggunakan teori ekoteologi, pengertian ekoteologi, aliran-aliran ekoteologi, misi gereja dalam konteks pelestarian alam, biografi Leonardo Boff, Ekoteologi Leonardo Boff, analisis teks Kejadian 1:28 dalam perspektif ekoteologi.

Bab III: Metode Penelitian. Pada bab ini membahas tentang Jenis Metode penelitian, gambaran umum lokasi penelitian, waktu dan tempat penelitian ,jenis data ,teknik pengumpulan data, narasumber/informan, teknik analisis data, pengujian keabsahan data dan juga jadwal penelitian serta pedoman-pedomannya